PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA
Jl. Kramat Raya No. 164 Jakarta 10430 Telp (021) 31923033. 3908424 Fax (021) 3908425
E-mail: setjennu.or.id - website : http//www.nu.or.id

Kata Pengantar

Kajian Manasik Haji dan Umrah Rasulullah SAW. dengan Pendekatan Sirah Nabawiyah

Manasik haji Rasulullah saw. telah banyak ditulis dengan berbagai pendekatan dan metodologi. Dan yang paling dominan, menyebar di dunia Islam adalah pendekatan dan metode fikih. Sedang manasik haji dan umrah Rasul saw. yang ditulis dengan pendekatan dan metodelogi sejarah biasanya menjadi kajian sisipan dari pembahasan terhadap *sirah nabawiyah* secara keseluruhan. Karena itu, pembahasannya tidak terlalu mendeteil. Buku berjudul *Manasik Haji dan Umrah Rasulullah saw Fikih berdasar Sirah dan Makna Spiritualnya,* karya Dr. KH Imam Ghazali Said. MA. adalah karya serius karena berasal dari bagian penting disertasi yang telah diuji dihadapan tujuh guru besar pada program Pascasarjana IAINSunan Ampel Surabaya (saat ini UINSA). Karena itu dapat dipastikan bahwa karya ini mempunyai nilai akademik yang sangat tinggi. Apalagi jauh sebelum menjadi buku, penulisnya sudah mempraktikkannya dalam beberapa kali musim haji dan umrah di luar musim haji. Jadi, buku ini adalah pengejawantahan praktik-akademik yang dihayati makna spiritualitasnya.

Berkualitas atau tidaknya suatu karya ilmiah dalam pendekatan sejarah diukur dengan kemampuan penulisnya untuk dapat mengakses sumber-sumber primer. Persoalan ketajaman analisa menjadi indikator kedua setelah sumber primer. Di antara kelebihan buku ini adalah kemampuan penulisnya untuk mengakses karya-karya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah paling kuno dan terpercaya yang terkait dengan manasik haji Rasulullah saw. Sumber-sumber primer yang saya maksud adalah petunjuk ayat-ayat Alquran dan Hadis yang terkait dengan sejarah manasik, kemudian dua sumber otoritatif ini dikonfirmasi dengan karya-karya sejarah semisal *al-Sirah al-Nabawiyyah* karya Ibn Hisyam, *Akhbaru Makkah wamaJaa fiha min Asar* karya al-Azraqi, *Syhifau al-Gharam fi Akhbar al-Balad al-Haram* karya al-Fakihi dan lain-lain. Buku ini punya nilai plus lagi mengingat sumber-sumber primer tersebut dikonfirmasi juga dengan karya-karya sejarawan modern semisal: *al-Tarikh al-Qawim Li Makkah wa Baytillah al-Karim,* karya Sheikh Muhammad Thahir al-Kurdi, *Tarikh Makkah al-Mukarramah Qodiman wa Hadisan* karya Dr. Muhammad Ilyas Abd Ghani, dan lain-lain.

Mengingat karya sejarah tidak bisa lepas dari waktu, cara dan tempat, maka untuk mengetahui situs-situs sejarah yang terkait dengan manasik haji Rasulullah saw. penulis buku ini memburu sumber dari karya-karya yang memadukan antara geografi dan peristiwa sejarah, semisal: *Atlas al-Quran al-Karim, Atlas al-Sirah al-Nabawiyah* karya Dr. Syawqi Abu Khalil, *Atlas al Hajj wa al-'Umrah Tarikhan wa Fiqhan* karya Dr. Sami Abdullah al-Maghluts dan lain-lain. Informasi dari buku-buku yang punya nilai akademik sangat tinggi tersebut dikonfirmasi secara kritis oleh Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA. melalui penelitian lapangan selama lebih dari sembilan tahun. Suatu kegiatan akademik yang bisa dikatakan "sebagai sangat melelahkan". Karena itu, tak diragukan bahwa buku ini menjadi suatu karya "baru" yang belum didahului oleh penulis lain.

Secara keseluruhan buku ini menginformasikan praktik manasik berdasarkan prilaku yang ditunjukkan oleh Rasulullah saw. melalui informasi Alquran, Hadis dan Sirah Nabawiyah dengan pendekatan sejarah. Pada umumnya buku-buku manasik yang menggunakan pendekatan fikih hanya berdasarkan sumber kitab-kitab fikih klasik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pada umumnya tanpa disertai teks dari Alquran dan Hadis sebagai sumber otoritatif. Pola praktik manasik seperti ini memang mendunia termasuk yang dilakukan oleh warga nahdiyin. Sementara, sebagian kaum Muslim mempraktikkan manasik haji dengan cara merujuk langsung pada Alquran dan Hadis dengan "mengabaikan" metode usul fikih dan fikih. Buku ini menggagas praktik manasik jalan tengah dengan memadukan antara pola pendekatan Alquran-Hadis dan pendekatan fikih tanpa harus menuduh kanan-kiri sebagai salah, bidah apalagi sesat. Suatu gagasan yang sangat cocok dengan kepribadian dan cara berpikir warga Nahdlatul Ulama, dan saya kira akan mudah diterima oleh kaum Muslim yang punya kecenderungan Muhammadiyah dan mereka yang mengaku sebagai pelanjut kaum salafi.

Akhirnya, sebagai Ketua Umum PBNU saya menyambut baik terbitnya buku ini, dengan himbauan agar semua calon jamaah haji, umrah dan kaum Muslim pada umumnya bisa menelaah dan mendalami buku ini. Insya Allah dengan menelaah buku ini akan menjadikan umrah dan haji mereka lebih bermakna. Sedang kaum Muslim dan akademisi pada umumnya akan mendapatkan hal baru yang tidak ditemui dalam karya-karya tentang haji dalam buku-buku lain.

Sebagai karya akademik yang substansinya diadopsi dari disertasi tentu buku ini tidak kebal kritik. Saya berharap para pembaca merespon substansi buku ini dengan penuh kritis dan mendiskusikannya secara langsung dengan penulisnya. Jika ini bisa dilakukan, niscaya dinamika dan dialog ilmiah akan semarak seperti kebiasaan para kiai dan santri di kalangan pondok-pondok pesantren walaupun biasanya diskusi di pondok-pondok pesantren tersebut lebih banyak didominasi lurah pondok. Tentu akan berbeda jika diskusi terjadi secara langsung antara para pengasuh pondok-pondok pesantren dengan penulis buku ini yang juga dikenal sebagai aktifis sekaligus pengasuh Pesantren Mahasiswa "An-Nur" dan Pesantren Anak Yatim Al-Bisri Surabaya. Bisa diprediksi, jika diskusi terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara para pengasuh pondok-pondok pesantren dengan penulis buku ini secara langsung akan terjadi *take and give* yang kritis dan konstruktif. Semoga diskusi model ini segera terjadi, Insyaallah.

Terbitnya buku karya Dr. KH. Imam Ghazali Said, MA. ini mendorong saya untuk menghimbau pada generasi muda Muslim khususnya para kiai pengasuh pondok-pondok pesantren untuk berpacu mengejar gelar akademik tertinggi yang menghasilkan karya disertasi yang bisa diterbitkan, demi kemajuan jamaah sekalius jam'iyah NU, kaum Muslim dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Semoga buku ini menjadi penggugah munculnya karya-karyaberikutnya yang akan berkontribusi bagi kemajuan dan kejayaan kaum Muslim Nusantara di tengah-tengah dinamika perdaban dunia.

Jakarta, 19 Rabulakhir 1438 H
17 Januari 2017 M

Prof Dr. KH. Said Aqiel Siradj
Ketua Umum PBNU

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sambutan Rektor

Merengkuh Kesejatian Manusia dengan Berhaji Melalui Pendekatan Fikih-Sirah: Pembukaan Pembaca Menuju Upaya Implementasi

Dapat dikatakan –sampai batas tertentu –ibadah paling favorit atau paling dirindukan untuk dilaksanakan oleh umat Islam (khususnya umat Islam Indonesia), dua di antaranya adalah ibadah haji dan umrah. Hal ini dapat dilihat salah satunya dari antusiasme mereka (terlepas dari kalangan mana pun; ekonomi, sosial, pendidikan dan lainnya), untuk dapat dan mempunyai kesempatan melakukan ibadah haji atau umrah. Karena itu tidak heran jika tiap tahun pendaftar haji di Indonesia tampak terus bertambah. Bahkan untuk saat ini mereka yang ingin berhaji di beberapa daerah di tanah air harus rela antri sampai berpuluh-puluh tahun.

Sejalan dengan lama penantian atau penungguan itu (dan tentu juga karena faktor lain), umat Islam Indonesia –mungkin juga di negara lain –kemudian menjadikan umrah sebagai "ibadah alternatif favorit" di samping haji. Maka fenomena di sekeliling kita menunjukkan "semangat ber-umroh" masyarakat Muslim Indonesia tampak demikian menguat. Tiap hari kita menyaksikan di berbagai bandara di Indonesia demikian banyak Muslim Indonesia yang berangkat umrah. Dari tahun ke tahun, kaumMuslim yang pergi umrah –sama dengan haji –kian *membludak*.

"Bernilai dan favoritnya" ibadah haji bagi umat Islam Indonesia juga dapat dilihat dari kesenangan mereka untuk menambah bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah nama mereka dengan gelar haji sepulang dari menjalankan ibadah tersebut. Bahkan lebih dari itu, ketika selesai melaksanakan ibadah haji ada sebagian jamaah yang rela mengeluarkan uang untuk sekadar mendapatkan sertifikat haji (yang katanya pernah diterbitkan dan dikeluarkan oleh Syeikh yang kemudian menjelma menjadi Muassasah, KBIH, atau dan umumnya para mukimin; orang Indonesia yang tinggaluntuk menuntut ilmuatau bekerja di Arab Saudi). Bahkan di beberapa daerah, orang yang pulang haji dan umrah, disambut demikian meriah seperti disambut melalui pawai kendaraan bermotor, rumahnya dipenuhi hiasan bendera kertas, banner bertuliskan sambutan selamat datang, dan sebagainya.

Banyak hal-hal lain di balik ibadah haji atau umrah yang dilakukan sebagian orang Indonesia yang terkadang menyisakan kesan ironis, naif, atau sejenisnya. Tentunya hal ini tidak selalu terkait dengan sah atau tidaknya ibadah haji atau umrah yang dilakukan. Namun fenomena yang terjadi itu lebih merujuk kepada adanya kekurangsempurnaan, atau kurang sejalan dengan tujuan ibadah itu sendiri. Dalam ungkapan yang lebih akademis-sufistik, tidak sedikit orang Indonesia yang melakukan haji atau umrah yang belum menangkap makna spiritual dan moral ibadah tersebut sebagaimana dicontohkan dan diimplimentasikan oleh Rasulullah saw, atau menjadi bagian intrinsik dari ibadah beliau. Bahkan realitas menunjukkan kepada kita, ada orang atau kelompok yang mengaku akan melaksanakan ibadah haji dan umrah sesuai dengan dengan tatacara yang dilaksanakan Nabi. Maka mereka, misalnya, rela bersusah payah berjalan kaki dari Mekah ke Arafah, dan tidak bersama rombongan lain yang naik bus atau kendaraan lainnya. Sebab dalam keyakinan mereka, seperti itu ibadah yang dicontohkan sang Rasul. Padahal kalau kita telusuri sejarah Rasulullah dengan cermat (sebagaimana diulas dalam buku ini), apa yang mereka lakukan ternyata tidak sepenuhnya mencerminkan manasik haji Rasulullah saw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tataran itu, kehadiran karya Dr. Imam Ghazali Said, MA yang ada di hadapan pembaca ini bernilai sangat signifikan. Apalagi sampai saat ini karya yang mengungkapkan sisi-sisi spritualitas dan moralitas di balik ibadah haji dan umrah masih sangat sedikit sekali. Sejuah ini, di antara buku yang sedikit itu salah satu yang patut diangkat adalah karya Dr. Ali Syari'ati yang berjudul *al-Hajj*. Dalam bukunya itu, tokoh asal Iran ini mengulas makna-makna spiritual ibadah haji dengan cukup bagus. Namun sayang analisisnya lebih berdasar pada rasio semata kurang diimbangi dengan data sejarah atau latar belakang bagaimana haji yang telah dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan kemudian dikembangkan Rasulullah saw.

Kekurangan semacam itu yang bisatertutupi oleh penulis buku yang berasal dari Sampang Madura ini. Dengan berpijak pada sejarah dan manasik haji sebagaimana Nabi Muhammad melaksanakannya, dosen sekaligus dekan Fakultas Adab dan Humaniora UINSA ini mampu meyakinkan kita dengan data-data faktual bahwa ibadah haji sama sekali tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai spiritualitas dan moralitas yang agung. Bahkan sampai derajat tertentu inti dan hakikat ibadah haji senyatanya berada pada titik itu. Salah satu nilai yang sangat mencerahkan kemanusiaan kita adalah menjaga harmoni sosial dengan segala turunannya. Di atas semua itu, ibadah haji seutuhnya harus dikembangkan dalam kerangka kemaslahatan manusia.

Di samping itu, kekuatan lain dari karya initerletak pada pemaparan mengenai perlunya pemahaman manasik melalui pendekatan sirah-fikih, suatu gagasan yang -setahu saya- belum ada ada yang mendahuluinya. Melalui pendekatan ini, kaumMuslim yang akan melaksanakan haji atau umrah dapat melakukan manasik haji sesuai dengan substansi manasik haji Rasulullah saw sekaligus mengimplementasikannya dalam konteks kekinian.

Memang hal itu tidak terkait langsung dengan sah-tidaknya ibadah haji atau umrah yang dilakukan, namun terkait erat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempurnaan manasik hajiatau umrah. Mengingat tidak setiap saat orang, khususnya muslim Indonesia dapat melaksanakan ibadah haji dan umrah, maka meraih kesempurnaan ibadah ini nyaris merupakan kemestian yang harus diupayakan ketika kita dapat kesempatan melaksanakannya. Melalui upaya itu, kaum Muslim yang melaksanakan haji dan umrah dapat menggapai kesejatian manusia; manusia yang mampu mengembangkan komunikasi dan hubungan yang intens secara vertikal dan horizontal. Dengan itu pula kita diharapkan menjadi manusia yang mampu berdamai selain dengan Allah, yang tak kalah pentingnya juga berdamai dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta.

Berkaitan dengan itu, rekomendasi penulis kepada Pemerintah Arab Saudi untuk melestarikan situs-situs sejarah yang terkait erat dengan kehidupan Nabi juga merupakan kekuatan lain dari buku yang ada di hadapan kita ini. Melalui pembacaan yang utuh terhadap ibadah haji Rasul (yang diangkat relatif memadai dalam karya ini), dan jika perlu juga merujuk pada referensi yang dijadikan rujukan buku ini, kita diyakinkan bahwa melestarikan peninggalan sejarah Rasulullahsaw. sama sekali bukan persoalan yang berkaitan dengan bidah dan sejenisnya, tapi justru menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya penyempurnaan ibadah, khususnya ibadah haji dan umrah.

Berbagai rekomendasi penulis yang ada di akhir buku ini sangat niscaya untuk dijadikan bahan diskusi dan kajian untuk pengembangan layanan, dan penyempurnaan ibadah haji baik dari sisi manasik maupun dari sisi maknanya. Semangat untuk menangkap secara utuh manasik haji dan nilai-nilai yang melekat di dalamnya yang terdapat dalam karya ini diharapkan tidak menguap di tingkat wacana dan ranah diskusi semata, tapi harus beraktualisasi dan membumi dalam bentuk agenda dan program yang konkret.

Last but not least, sekali membuka buku ini, pembaca niscaya untuk membacanya sampai tuntas. Melihat signifikansi isi buku,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa pun disarankan untuk membaca buku ini, dari kalangan awam, intelektual, Pemerintah Indonesia, hingga Pemerintah Arab Saudi.

Selamat membaca, semoga berkah bagi semua, dan *alfu mabruk* untuk penulis.Semoga bermanfaat dan berkah bagi semua. Amin, amin, *amin ya mujib al-sailin*

Surabaya, 25 Rabiulakhir 1438 H
23 Januari 2017

Prof. Dr. H. Abd A'la
Rektor Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.ui sby.ac.id

Proses Panjang Penerbitan Buku Ini: Sebuah Pengantar

Kiranya kenikmatan ekslusif terbesar yang saya terima sepanjang hidup adalah anugrah Allah Swt yang memberi kesempatan kepada saya untuk dapat melaksanakan ibadah umrah dan haji berulang-ulang. Untuk itu, sebesar dan sebanyak apapun syukur saya tidak akan sebanding dengan nikmat yang telah dan akan saya peroleh . Salawat teriring salam semoga selalu tercurah kepada tokoh idola yang tak satupun tokoh dunia yang dikagumi melebihi kekaguman saya terhadap Rasulullah Muhammad saw. Lantunan doa berkah dan kedamaian juga semoga tercurah kepada keluarga, sahabat, tabiin dan semua pengikut nabi Muhammad saw generasi demi generasi sampai akhir zaman.

Satu tahun lima bulan setelah saya tinggal di Mesir untuk studi di al-Azhar University tepatnya pada 1986 untuk pertama kalinya saya dapat kesempatan melaksanakan umrah berangkat dari Mesir naik kapal laut Saudimond menyeberangi laut merah, *start* dari pelabuhan Suez di Ismailiyah menuju Jedah. Rute ini mengharuskan mikat makani yaitu tempat untuk memulai ihlal/niat umrah atau haji yang bagi penduduk Mesir ditentukan pada posisi tengah laut dalam garis lurus dengan Juhfah. Tapi karena --saat itu-- saya ziarah lebih dahulu ke Madinah,(tidak langsung umrah ke Mekah), maka mikat makani bagi penduduk Madinah adalah di Bir Ali/Zulhulaifah. Saat itu saya hanya berbekal ilmu fikih; ***Fath al-Qarib*** karya Abu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syujak dan ***al-Hajj wa al-'Umrah*** karya Dr. Sayyid Tontowi (Mufti Jumhuriyah Mishriyah saat itu). Ilmu ke-islaman dengan nuansa teoritik-normatif ini dipandu praktiknya oleh teman akrab saya yang sebelumnya adalah mahasiswa Universitas Ummul Qura Mekah KH Uzayron Thoyfur (sepulang ke tanah air beliau populer sebagai Amir Jamaah Tabligh di Indonesia). Umrah Ramadan ini terus berlanjut sampai saya bisa melaksanakan ibadah haji. Saat itulah saya untuk pertama kalinya mengenal situs-situs haji dan umrah di Mekah dan situs-situs nabi Muhammad saw dan para sahabatnya di Madinah. Dengan bekal sedikit ilmu tersebut saya mulai melakukan studi tentang manasik haji dan umrah yang lebih fokus pada praktik dari pada teori. Kajian teks normatif selalu saya lakukan, terutama ketika saya dihadapkan pada pertanyaan yang harus dijawab dengan memadukan antara idealitas teks dan realitas praktiknya di lapangan yang tentu 'memaksa' saya untuk mengacu pada prinsip maqashid al-syari'ah sebagai pertimbangan guna menghasilkan fatwa hukum yang mudah, benar dan tidak memberatkan. Pada kesempatan haji pertama ini saya diterima sebagai pekerja Temus (Tenaga Musim) pada Badan Urusan Haji KJRI Jedah. Kesempatan ini menjadi sarana bagi saya untuk berinteraksi dan berkonsultasi dengan Prof. A. Malik Fadjar, MA (saat itu Rektor UMM) dalam posisinya sebagai Koordinator TPHI. Atas saran beliau, usai haji saya harus meninggalkan kerja, guna memenuhi panggilan studi S2 di Khartoum International Institute Sudan dengan beasiswa dari Alesco. Kemuian pada era Presiden BJ Habibi beliau ditunjuk menjadi Mentri Agama dan pada masa Presiden Megawati Soekarno Putri, beliau diangkat Mentri Pendidikan Nasional.

Satu tahun setelah tinggal di Sudan, tepatnya pada 1987 saya melaksanakan umrah dan haji dari Khartoum naik pesawat udara dengan mikat makani di King Aziz International Airport Jedah. Pada kesempatan haji ini saya bekerja di Maktab Pelayanan Haji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kawasan Falaq pimpinan Syeikh Zuhayr bin Hisyam Sedayu sebagai pembimbing manasik (*al-mursyid al-dini*). Pada 1988 saya umrah dan haji dari Khartoum melalui Port Sudan dengan kapal laut menuju Jedah. Untuk itu, saya harus memulai ihram umrah di tengah laut merah dengan mikat makani yang searah dengan Yalamlam. Pada kesempatan haji ini saya juga bekerja sebagai al-mursyid al-dini melalui tes kemampuan pengetahuan manasik dan fasih membaca Alquran oleh Syeikh Ali Thontowi di Maktab Pelayanan Haji pimpinan Syeikh Zainal Arifin Jaha di kawasan Misfalah. Saat menjadi pembimbing manasik inilah saya bertemu dengan Ir. Muhammad Nuh (dosen ITS yang saat itu sedang menempuh studi program S2 dan S3 di Prancis). Ia dan sejumlah mahasiswa berangkat haji dari Paris menggunakan bus lewat jalur darat. Akhirnya, ia bersama saya untuk lakukan ziarah ke Madinah. Setelah pulang ke Indonesia ia sempat jadi Rektor ITS dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang populer dengan Prof. Dr. Muhammad Nuh, DEA, saat ini menjadi Ketua Yayasan Rumah Sakit Islam Surabaya dan perintis berdirinya Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA).

Dari catatan di atas, selama saya menuntut ilmu secara formal di Mesir, Sudan dan studi non formal di Mekah-Madinah, saya selalu melakukan pengamatan kawasan *masya'ir muqaddasah* dan membaca literatur terkait haji dan umrah. Di Mekah kadang saya ikut pengajian dalam bentuk halaqah di Masjidilharam, demikian juga di Masjid Nabawi. Kesempatan 3 bulan "mukim" di Mekah tiap tahun selama tiga tahun memberi kesempatan kepada saya untuk ikut pengajian yang diselenggarakan oleh Syeikh Yasin bin Isa al-Padani di Syi'ib Amir, Abuya Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki di Roshefah dan Syeikh Ismail bin Zayn al-Yamani di Misfalah, kemudian di Roshefah.

Setelah kembali ke tanah air, baru pada 1996 saya bersama istri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nikmah Nur, SH melaksanakan ibadah haji gunakan kuota ONH (Ongkos Naik Haji). Saat itulah saya berinteraksi dan untuk pertama kalinya mengenal managemen haji sekaligus manasiknya sesuai kebijakan Departemen Agama. Saat itulah saya memahami tugas dan pentingnya TPHI/Ketua Kloter, TKHI, TPIHI,Karu, Karom, Kadaker, Sektor, Temus dan lain- lain dalam konteks jamaah haji Indonesia, terutama dalam perjalanan pulang pergi dan ketika berada di Haramayn. Saya harus mendalami manasik yang berlaku bagi jamaah haji Indonesia produk Departemen Agama. Ini, karena saat itu saya ditunjuk sebagai ketua rombongan (Karom).

Hanya dua bulan usai kepulangan dari tanah suci tepatnya pada Oktober 1996 saya berangkat lagi ke Mesir untuk mengikuti program S3 di Cairo University. Pada 1997 saya berangkat haji dengan kapal laut dari Terusan Suez menuju Jedah yang tentu harus ambil mikat makani dari tengah laut Merah tepatnya lurus dan searah dengan Juhfah. Musim haji tahun ini saya bekerja di Travel Linda Jaya penyelenggara ONH Plus asal Surabaya. Pada kesempatan inilah saya berinteraksi dengan Prof. Dr. HM Roem Rowi (Koordinator Pembimbing Manasik Linda Jaya) dalam hal teori dan praktik manasik haji.

Pada 1998 saya mengantar ayah-ibu (Kiai Muhamad Said-Nyai Munirah) untuk melaksanakan umrah pada bulan Ramadan yang berlanjut melaksanakan haji. Pada kesempatan ini saya bekerja sebagai pembimbing jamaah ONH Plus Travel Patuna yang membuat diri saya sering berkonsultasi dengan alm KH Yusuf Muhammad sebagai koordinator pembimbing.

Pada 2001, saya diangkat sebagai TPIHI (Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia) dan bergabung dengan Kloter 11 Embarkasi Juanda Surabaya. Saat itulah saya harus secara maksimal mempraktikkan fikih manasik haji dan umrah terbitan Departemen Agama. Selanjutnya sejak 2003-2014 saya secara terus menerus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan ibadah haji sebagai konsekuensi aktifitas saya sebagai Pembimbing Utama KBIH Takhobbar Surabaya. Antara 2008-2016 disamping haji, saya melaksanakan umrah antara 1-3 kali dalam satu tahun, sebagai respon kesediaan saya untuk menjadi Pembimbing jamaah Umrah Travel Safari Tursina, Burza, Arie Tour-UINSA.

Pengalaman di atas memotivasi saya untuk secara terus menerus membaca literatur terkait haji dan umrah sekaligus mengkaji secara kritis beberapa problem manasik yang dihadapi oleh jamaah haji dan umrah khususnya jamaah haji dan umrah Indonesia. Masa panjang pengalaman mempraktikkan manasik ini membuat diri saya berhubungan dengan 'fikih manasik resmi' dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia yang dikenal sebagai bermazhab Hanbali, yang tentu sedikit berbeda dengan manasik kaum Muslim Indonesia yang pada umumnya bermazhab Syafii. Walaupun bermazhab, dalam tataran praktek, mereka lebih suka merujuk langsung pada Alquran dan Sunah. Dalam konteks ini saya mulai gemar membaca ***Hajjat al-Nabi Sallallahu 'alayhi wa sallam*** karya Syeikh Muhammad Nashiruddin al- Albani dan fatwa-fatwa Syeikh Abd Aziz bin Baz (Ketua Dar al-Ifta'wa al-Irsyad) Kerajaan Saudi Arabia, tentang haji dan umrah, serta karya ulama Arab Saudi yang lain.

Pengalaman umrah dan haji di atas, menuntut diri saya –untuk kepentingan praktis—menulis empat judul buku manasik. Pertama, ***Makna Spiritual Ibadah Haji*** (Surabaya; Diantama, 2001) dan sudah terbit empat kali. Kedua, ***Rekonstruksi Perjalanan Haji Rasulullah SAW*** (Surabaya; Diatama, 2002), terbit dua kali. Ketiga, ***Mempraktikkan Cara Haji Rasulullah SAW*** (Surabaya; Diantama, 2004) terbit empat kali. Keempat, ***Praktik Manasik Haji dan Umrah Rasulullah SAW*** (Surabaya; Diantama, 2012) terbit satu kali. Buku ini adalah edisi perpaduan dan konfigurasi dari empat judul buku di atas. Ternyata "penggabungan" ini butuh keseriusan dan kerja editing yang cukup berat, agar kronogi dan keterkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara satu buku dengan buku yang lain itu terjaga relevansi dan keterkaitannya. Kerja editing dan penggabungan ini menghasilkan buku berjudul: "***MANASIK HAJI DAN UMRAH RASULULLAH SAW, Fikih berdasarkan Sirah dan Makna Spiritualnya***", yang saat ini di tangan pembaca. Buku ini menggagas "metode pemahaman fikih" berdasarkan Sirah Nabawiyah, yang kerangka dan konstruksi fikihnya saya paparkan pada Bagian Pertama (Prolog) buku ini. Sedang operasional praktiknya saya paparkan dalam beberapa pembahasan berikutnya. Setahu saya metode ini belum ada yang menggagas. Disinilah ekslusifitas dan "kelebihan" buku ini. Sebagai gagasan baru yang belum tersosialisasi, pasti substansi buku ini akan memunculkan berbagai tanggapan. Untuk itu, dengan kerendahan hati saya harus siap dikonfirmasi, diskusi, dialog dan perbincangan dari hati ke hati untuk memperjelas berbagai problem dalam buku yang memerlukan penjelasan.

Setiap kali saya punya kesempatan untuk salat yang biasanya dilanjutkan zikir baik di Raudah Syarifah Masjid Nabawi maupun di Multazam depan Kakbah –jika kebetulan ingat—saya selalu berdoa semoga buku ini bisa punya "nilai manfaat" bagi kaum Muslim untuk menjadi pedoman dan landasan, sedang bagi non Muslim semoga menjadi salah satu sarana agar mereka mendapatkan 'hidayah Islam', suatu agama yang orginalitas dan kemurniannya selalu terjaga.

Proses penulisan di atas sengaja saya ungkap, agar pembaca secara sadar memahami bahwa"lika liku proses" penulisan buku ini selesai dan tuntas berdasarkan pengalaman panjang dan penghayatan yang mendalam. Proses itulah akhirnya menjadi buku yang siap "dikonsumsi". Suatu proses yang secara teknis menggabungkan antara satu buku dengan buku lain; tetapi secara substansial, ini adalah pemaduan antara pemahaman teks- normatif-akademik dan penghayatan intuitif yang secara spiritual memunculkan kecerdasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional sekaligus kecerdasan spiritual yang sangat saya nikmati. Suatu kebahagiaan rohani yang relatif saya raih setiap pelaksanaan haji dan umrah. Suatu nikmat dan kebahagiaan yang tak mampu diungkap dengan keindahan kata , atau ditulis dalam susunan dan rangkaian kalimat !!! Semoga pembaca buku ini diberi kesempatan untuk dapat melaksanakan ibadah haji, umrah, dan ziarah ke Masjid Nabawi sekaligus mampu menghayati makna spiritualnya. Betapa bahagia saya jika substansi buku ini dapat dipraktikkan teknisnya, dipahami makna tersuratnya dan dihayati makna tersiratnya.

Saya harus mengucapkan terima kasih yang sebanyak- banyaknya pada semua pihak yang berperan, sehingga buku ini bisa terbit. Ini, terutama kepada Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya bapak Prof. Dr. H. Abd A'la dan Ketua Umum PBNU Prof. Dr. KH Said Aqiel Siradj, MA. Terima kasih juga perlu saya sampaikan pada istri tercinta Nikmah Noer, SH yang selalu menemani saya dalam suka dan duka. Anak-anak saya: Aisyah , Toriq, Nabil, Ni'am, menantu: Dr. H. Mirwan Akhmad Taufiq, MA dan Vinda Luciana, SE adalah motivator yang sangat menyenangkan, serta cucu Uqba Muhammad Mirwan yang gerak-geriknya selalu membayangi saya ketika saya sedang di *haramayn*. Semoga mereka dapat diberi kesempatan haji dan umrah sekaligus menghayati makna spiritualnya seperti yang saya alami bahkan seharusnya lebih dahsyat dari penghayatan yang saya alami.

Segenap santri Pesma "An-Nur" utamanya Fatimah, Muqoddas, Ahfas, Rofiq, Mufid dan yang lain adalah mitra akademik dan spiritual yang mendorong saya untuk betah mengajar di Pesma "An-Nur" terutama usai salat subuh. Kepada mereka saya ucapkan terima kasih. Faiz Muda yang secara tekun me*lay out* draf ketikan dan mendesain cover buku, agar buku ini bisa tampil menarik punya peran yang sangat penting. Untuk itulah saya ucapkan terima kasih. Saya harus berterima kasih pada semua pihak yang berjasa sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku ini terbit yang nama mereka tidak mungkin saya sebut satu persatu.

Akhirnya semoga buku ini terus bermanfaat secara abadi seabadi obyek kajian haji dan umrah, dengan harapan saya selalu mendapatkan limpahan dan aliran pahalanya sepanjang masa, amin ya rabbal ‘alamin.

Mekah : 17 Rabiul Awal 1438 H
17 Desember 2016M

Imam Ghazali Said

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id